

Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram

Muhammad Fahrurrozi

Universitas Islam Negeri Mataram

fahrurrozi.ntb@gmail.com

Submission

Track:

Received:

6 Agustud 2020

Final Revision:

1 Sepetember 2020

Available online:

25 Sepetember 2020

Corresponding

Author:

Name & E-mail Address

Muhammad Fahrurroz

fahrurrozi.ntb@gmail.com

ABSTRACT

In achieving the goals of national education, strengthening character education is a very important an effort to do. Character education must be instilled in humans so that it can become the main foundation for shaping the character of the nation. Given the importance of character education, teachers must work hard in introducing and developing character education for students. One form an effort to improve the character of students in schools is through the habituation of noble moral habits. The purpose of this study was to determine the development of character education in the plan to strengthen character education at TPA Ittihadil Ummah Kr Anyar through habituation of noble moral habits. The method in this research using descriptive qualitative and data collection through the stages of observation, interviews, library research. Data analysis was carried out by data analysis and concluding. The result of this studi indicate that: The character education improvement program at TPA Ittihadil Ummah Kr Anyar is carried out by combining the learning process with the habits of high moral values in everyday life. The result of this studi indicate tha the noble moral habits practiced in the school environment are an effective model for enhancing the character of students

Keywords : Character Education, TPA Ittihadil Ummah, Strengthening Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, dan menjadi prioritas utama karena pendidikan menentukan kemajuan bangsa di masa depan. Hal itu disebabkan karena pendidikan merupakan instrument yang dapat menjadikan seseorang menjadi manusia yang berkualitas dan beradab. Melalui pendidikan seseorang diajarkan tentang baik dan buruk, akhlak dan moralitas. Meningkatnya kejahatan dengan kekerasan, penggunaan narkoba, pornografi, dan pergaulan bebas adalah beberapa contoh degradasi moral yang menjadikan kondisi masyarakat tidak sehat. Krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia khususnya terjadi karena adanya pembiaran, sebagai contoh: anak terlalu dibiarkan untuk memiliki gadget tanpa adanya pengawasan dan pendampingan, pada akhirnya anak

akan membuka situs-situs yang dapat merusak moral dan karakternya, seperti situs porno, judi online dan situs-situ berbahaya lainnya. Selain itu, tayangan-tayangan ditelevisi juga kurang mengedukasi, kebanyakan menayangkan reality show yang penuh dengan rekayasa. Akan tetapi Krisis moral tersebut juga disebabkan oleh kurangnya internalisasi hasil pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya degradasi moral ini juga dikarenakan proses belajar berupa budi pekerti dan pendidikan moral hanya sebatas konsep tekstual saja, namun kurang memberikan kesiapan bagi pelajar dalam menyikapi kehidupan yang kontradiksi.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa menciptakan moralitas yang baik bagi seseorang. Keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana manusia menunjukkan moralnya. Hidayat (2020:5) menyebutkan bahwa

tujuan akhir sebuah pendidikan yang ditanamkan pada seseorang adalah memiliki perilaku moralis, yaitu perilaku yang sesuai dengan standar social dan norma-norma yang ada. Perilaku moral sering dikaitkan dengan karakter.

Saat ini, kondisi aktivitas zaman modern di tengah-tengah masyarakat dalam berkehidupan setiap hari sangat memperhatikan, sebab terdapat pengaruh besar dan sangat kuat terhadap nilai-nilai pragmatisme, sekularism, materialisme yang diseret oleh arus globalisasi, melalui arus teknologi komunikasi yang massif dan canggih, sementara itu terjadi pelemahan pengaruh nilai dari idealisme, religiusitas dari kultur lokal yang tetap mempertahankan eksistensinya, sehingga selain mengalami perubahan dalam perwujudan, juga melahirkan adanya benturan atau gesekan, kecemasan, kegentingan, perselisihan, bahkan anomali dalam menetapkan value-value yang menjadi dasar karakter untuk berperilaku. Indonesia sekarang ini sedang menghadapi permasalahan kehilangan karakter bangsa, karakter mulia, karakter sopan, dan karakter religiusitas dikarenakan kondisi zaman yang tidak bisa dikondisikan.

Dalam situasi demikian, pendidikan hendaknya bisa memberikan batuan atau pertolongan terhadap bangsa, generasi penerus bangsa (pemuda) dan siswa dengan menghadirkan solusi untuk menghadapi adanya perubahan, gesekan, kecemasan, kegentingan, perselisihan, bahkan terjadi penyimpangan dalam mengadopsi nilai-nilai yang dijadikan sebagai basis karakter berperilaku.

Heraclitus menyebutkan bahwa karakter merupakan takdir, sehingga karakter dapat membangun takdir seseorang (Lickona, 2012: 11). Jika karakter kita baik maka takdir yang akan kita

dapatkan adalah baik, namun jika karakter kita buruk, maka takdir yang akan kita dapatkan adalah buruk.

Pandangan Lickona (2012), memberikan sebuah gambaran mengenai proses terbentuknya karakter, yang dimana dia mengatakan bahwa pikiran bisa menjadi kata-kata, kata-kata bisa menjadi perbuatan, perbuatan bisa menjadi kebiasaan, kebiasaan bisa menjadi karakter, dan karakter bisa menjadi takdir. Ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui suatu proses. Membangun karakter yang kuat pada diri seseorang harus dimulai sejak dini, sebab karakter membutuhkan proses dan waktu agar betul-betul terinternalisasi dalam diri seseorang. Sudaryanti (2012) mengatakan bahwa membangun karakter diusia dini bisa membawa seseorang dalam mengelola emosinya dengan benar, yang berdampak pada kematangan jiwa seorang anak dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dilalui lewat proses yang namanya pendidikan karakter.

Pasal 1 (3) dan pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menerangkan jika tujuan pendidikan adalah terbentuknya sifat serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dengan berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila yang mengandung kecerdasan kultural.

Dalam membangun pendidikan karakter tentunya keluarga memiliki andil yang sangat besar, sebab keluarga merupakan komunitas interaksi pertama seseorang. Namun tidak cukup hanya mengandalkan keluarga, melainkan perlu adanya wadah yang dapat secara terus menerus dan terkonsep agar pendidikan karakter berjalan dengan teratur dan benar.

Lembaga pendidikan adalah wadah yang paling tepat untuk mengisi pendidikan karakter bagi anak. Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak

sekali lembaga pendidikan, baik yang dikelola oleh negara maupun swasta. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter bagi anak dengan menggunakan pendekatan agama adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga yang dijalankan oleh kelompok yang berasal dari unsur masyarakat yang menjalankan pendidikan nonformal berbasis keagamaan islam yang bertujuan untuk mengajarkan membaca al-qur'an, sekaligus mengajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam Al-Qur'an. Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang istiqomah dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis al-qur'an yang berorientasi pada pembentukan karakter dan berkepribadian islamiah yang berbasis pada kultur masyarakat adalah TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram.

TPA Ittihadil Ummah berada di kampung Karang Anyar Sekarbela, tepatnya di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. TPA Ittihadil Ummah berdiri sudah hampir 12 tahun. Siswa yang belajar di TPA tersebut berjumlah ratusan dengan tenaga pengajar berjumlah puluhan. Hasil dokumentasi yang telah dilakukan diketahui bahwa TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram dapat dijadikan sebagai contoh model lembaga pendidikan yang dapat mengimplementasikan pendidikan karakter di Mataram. TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram berkomitmen dalam membangun kultur yang berkarakter. Semua dapat dilihat dari visi dan misi sekolah, yang merefleksikan adanya kultur yang berkarakter dan upaya menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar berusaha menumbuhkan pendidikan karakter dengan melakukan pembiasaan aktivitas bagi semua siswa, seperti memberi salam dan bersalaman,

menyalami dan mencium tangan guru, membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar, piket atau jaga kelas, membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan tidak curang pada saat ujian. Akan tetapi, masih juga ada beberapa dinamika pendidikan yang merupakan implemetasi penanaman nilai luhur karakter terhadap kultur lembaga pendidikan yang butuh untuk ungkap lebih dalam oleh peneliti.

Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah suatu perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya pada peserta didik melalui proses bimbingan, yang pada akhirnya terwujud komunitas atau kelompok yang memiliki adab. Dengan meyakini bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter sangat terpengaruh oleh lingkungan pendidikan, maka artikel ini menganalisis tentang pengembangan pendidikan karakter di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif, yang berusaha mendapatkan wawasan tentang makna dan perilaku spesifik yang dialami dalam fenomena sosial tertentu melalui pengalaman subjektif dari para peserta. Metode penelitian kualitatif disusun agar dapat membantu para peneliti dalam memahami atau mengerti orang dan konteks sosial budaya di mana mereka hidup (Palmer and Bolderstons, 2006: 16). Adapun pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini dikarenakan lebih mudah dalam menguraikan hasil dan pembahasan. Kemudian untuk menyesuaikan pendekatan penelitian yang dipergunakan didalam penelitian ini adalah *descriptive method* atau metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang

menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian atau gejala yang terjadi. Penelitian deskriptif ini tidak memerlukan pembuktian terhadap hipotesis, juga pengontrolan terhadap perlakuan tertentu. Namun penelitian ini akan memberikan bagaimana gambaran yang bersifat apa adanya sesuai dengan variable yang diamati atau gejala yang ditemukan.

Pada penelitian ini, sumber penelitian yang digunakan didapatkan melalui tiga tahapan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan turun atau terjun langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi secara langsung subjek penelitian. Observasi akan dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data primer dengan mendatangi TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram sebagai objek penelitian dan lingkungan sekitar lembaga pendidikan. Selain kegiatan observasi yang dijadikan sebagai sumber data primer peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data. Wawancara merupakan teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data-data penelitian. Wawancara merupakan interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai guna untuk mendapatkan informasi atau keterangan (Yusuf, 2017). Analisis data yang dipergunakan didalam penelitian ini: analisis data deskriptif kualitatif, dimana data yang didapatkan dideskripsikan secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. Lembaga pendidikan ini dijadikan objek dalam penelitian dikarenakan pelaksanaan pembelajarannya memiliki tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hakikat Karakter

Karakter diartikan sebagai sebuah

mekanisme berfikir dan memiliki perilaku yang khas pada setiap orang, baik yang dilakukan dalam lingkungan *family* (keluarga), *society* (masyarakat) atau *country* (Negara). Wynne (dalam Abbas dkk, 2013 : 7), menyebutkan asal kata karakter datang dari bahasa Yunani, yaitu: "*to mark*" artinya menandai dan fokus dalam menerapkan value-value kebaikan dalam menjalani hidup sehari-hari. Karakter baik yang ada pada individu tercermin dari kemampuan individu tersebut dapat bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang dibuatnya.. Karakter bisa dipandang sebagai nilai dari tinakan manusia yang berkaitan erat dengan Tuhannya, diri mereka sendiri, sesama ciptaan Tuhan yang berakal (manusia), lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam bentuk pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samanni & Hariyanto 2013).

Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada anak harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), mencintai (*loving*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona (1991), menyebutkan bahwa karakter memiliki 3 unsur yang saling berhubungan, meliputi: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik konsisten terhadap sesuatu seperti: mengetahui sesuatu hal yang baik-baik (*knowing of the good*), menginginkan sesuatu hal yang baik-baik (*desiring the good*), dan melakukan kebiasaan-kebiasaan dengan pikiran yang baik (*doing the good-habits of the mind*), kebiasaan hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan bertindak (*habits of the action*). Ketiga unsur tersebut dibutuhkan dalam menjalankan moralitas kehidupan;

ketiga unsur tersebut membentuk kematangan moral.

Ketika kita memikirkan ragam karakter yang kita harapkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita menginginkan mereka dapat mengetahui mana yang benar, punya kepedulian tentang sesuatu yang benar, dan kemudian melakukan apa yang diyakini benar oleh mereka bahkan secara langsung. Terdapat Sembilan pilar nilai yang perlu diajarkan kepada anak menurut Ratna Megawangi dalam Zubaedi yaitu;

1. Punya rasa cinta pada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kebenaran (*love Allah, reverence trust, loyalty*).
2. Punya Tanggung jawab, sikap disiplin dan sikap mandirian (*responsibility, discipline, excellent, orderliness, self-reliance*).
3. Dapat dipercaya (Amanah) (*honesty, trustworthiness, reliability*).
4. Punya sikap hormat dan penuh kesantunan (*courtesy, respect, obedience*).
5. Punya kepedulian, kasih sayang, dan saling membantu (*emphaty, compassion, love, moderation, caring, generosity*).
6. Punya kepercayaan diri, punya kreatifitas, dan tidak pernah menyerah (*confidence, courage, resourcefulness, creativity assertiveness, determination, and enthusiasm*).
7. Punya rasa keadilan dan jiwa kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Pribadi rendah hati dan baik (*kindness, humility, friendliness, modesty*).
9. Cinta damai dan punya jiwa toleransi (*flexibility, tolerance, unity, peacefulness*).

Sedangkan Michele Borba menyebutkan ada 7 kebajikan pokok kecerdasan moral (*moral intelegent*) dan kuatnya karakter. Tujuh kebajikan seperti ini sungguh diperlukan oleh peserta didik dalam berbuat yang tepat, dan dalam menghadapi beragam tantangan yang kontradiksi menggunakan etika, yakni :1) rasa hormat; 2) kontrol diri; 3) nurani; 4) empati; 5) keadilan; 6) toleransi 7) kebaikan hati. Pembentukan karakter membutuhkan kebiasaan, sebagaimana kata Aristoteles bahwa karakter terkait erat dengan kebiasaan atau *habit* yang secara berkelanjutan dipraktikkan serta diamalkan (Mulyasa dalam Ersis dkk, 2013: 7)

Dirjen Pembinaan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional mengelompokkan nilai pendidikan karakter menjadi beberapa kelompok perbidang ilmu yaitu *spiritual and emotional development* (; perpaduan dari pengembangan olah hati), *intellectual development* (olah pikir), (*physical and kinesthetic development* (olah raga), serta *affective and creativity development* (olah rasa dan karsa). Lickona, (2012) menyebutkan ada 10 nilai (value) kebajikan (*virtues*) dijadikan pondasi dalam membentuk karakter seseorang, yaitu: (1) keadilan (*justice*); (2) kemampuan mengembangkan potensi (*resourcefulness*) dan kerja keras (*hard work*); (3) perilaku positif (*positive attitude*); (4) cinta dan kasih sayang (*love*); (5); kontrol diri (*self-control*); (6) keteguhan (*fortitude*); (7) kerendahan hati (*humility*); (8) rasa terimakasih (*gratitude*); (9) Integritas (*integrity*); (10) kebijaksanaan (*wisdom*).

Observasi Pengembangan Pendidikan Karakter di TPA Ittihadil Ummah

Dari hasil observasi di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dapat dideskripsikan proses penanaman nilai pendidikan moral atau karakter pada anak, sebagai berikut:

1. Pihak TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram, membuat perencanaan pembelajaran yang dituangkan kedalam kurikulum yang disesuaikan dari dimensi kognitif, afektif serta psikomotorik yang mencakup sikap-sikap apa saja yang akan dilalui oleh anak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari hari senin-sabtu pukul 16.00-18.00.
2. Dalam setiap kegiatan anak selalu diberitahukan alasan perihal baik dan buruk mengapa harus dilakukan.
3. Kegiatan pendidikan karakter melalui tadabbur dan taddarus Al-Quran di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram,

dilaksanakan bersama-sama di lapangan sekolah pada dini hari sebelum aktivitas belajar dimulai, Kegiatan ini sangat tepat dilakukan karena dapat membuat peserta didik terpaksa mengaji, mau mengaji, dan pada akhirnya menjadikan peserta didik bisa mengaji. Melalui aktifitas mengaji ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang baik akhlakunya. Karena diantara tujuan-tujuan al-qur'an adalah mendidik individu memiliki perilaku yang selalu berbuat keadilan, istiqomah dan selalu mendapatkan petunjuk yang benar. Juga mendidik hati menjadi bersih dari kotoran duniawi, sehingga keinginan dunia yang melalaikan dapat ditinggalkan.

4. Setiap melakukan tadarus al-qur'an, anak-anak selalu diajarkan makna dari nilai-nilai luhur yang terkandung didalam al-qur'an.
5. Selama proses belajar anak diajarkan bagaimana memiliki rasa tanggung jawab dan penghormatan terhadap tugas yang diberikan, seperti: menyetorkan hafalan al-qur'an, do'a sehari-hari dan praktik adab menuntut ilmu sesuai dengan kurikulum yang dibuat
6. Pihak TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram selalu melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar anak dengan membuat laporan perkembangan anak yang diadakan 1 semester (6 bulan sekali)
7. Selain itu, terdapat salah satu kegiatan rutin berupa study tour setiap semester, yang bertujuan untuk menjalin keakraban antara orang tua siswa dengan pihak lembaga pendidikan (sekolah).
8. Pengembangan karakter dengan cara mendiskusikan ilmu-ilmu keagamaan dengan didampingi oleh tutor yang profesional, baik

dari kalangan pendidik atau tutor dari luar yang diundang.

9. Selama mengajar, para pengajar tidak hanya memakai satu metode saja seperti ceramah dalam penerapan pendidikan karakter melainkan terdapat tambahan aktivitas yang bersifat langsung, seperti bakti sosial, merawat lingkungan sekolah, memupuk kejujuran dengan menyediakan kantin yang bernuansa kejujuran dan lain-lain
10. Penerapan pendidikan karakter telah sesuai dengan rencana dan visi misi TPA Ittihadil Ummah Kr Anyar Kota Mataram yaitu religius, namun harus ditambahkan kegiatan sosial.

Selain itu, berdasarkan observasi, pelaksanaan pendidikan karakter di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan, cerita, demonstrasi (ceramah), nasihat dan keteladanan dari para pendidiknya. Metode seperti ini juga diterapkan di TPA Al-Amin Pabuwaran Purwokerto (Hidayah dkk, 2019: 13). Selain kegiatan intra di TPA Ittihadil Ummah juga diisi dengan kegiatan ekstra kurikuler. Hal itu dilakukan sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan minat dan bakat siswa dibidang akademik dan non akademik. Berdasarkan hasil Wawancara yang dilakukan dengan pengurus TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dapat diketahui bahwa kegiatan didalam kelas dan ekstrakurikuler dapat dipadukan dengan nilai-nilai kepribadian. Kemudian dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram setiap hari sabtu, TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram melaksanakan program khusus yaitu penekanan gerakan sholat dan bacaan sholat yang benar. Penekanan gerakan sholat dan bacaan sholat dengan benar dapat mengantarkan

peserta didik dalam mengenal lebih dekat dengan Tuhannya, sebab dikatakan bahwa sholat merupakan ritual komunikatif antara seorang hamba dengan Tuhannya. Kemudian dua kali seminggu TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota melaksanakan kegiatan tahfidz (hafalan al-qur'an) dan sebelum belajar siswa rutin mengulang hafalan al-qur'annya (tahfidz). Setiap siswa diberikan buku khusus kegiatan rutin sebagai kontrol kegiatan baik di sekolah maupun di rumah seperti salam dengan orang tua, hafalan al-qur'an (tahfidz) dan lain sebagainya. Setiap siswa akan dievaluasi setiap menempuh satu semester untuk melihat sejauh mana perkembangan anak. Menurut Subaidi (2016: 26-27), menyebutkan evaluasi bertujuan untuk:

1. Mencari informasi sejauh mana perkembangan anak dalam mengikuti proses pembelajaran guna mencapai tujuan belajar yang diinginkan.
2. Memberikan informasi yang bisa dipergunakan untuk membina kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik untuk masing-masing individu atau klasikal.
3. Memberikan informasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menentukan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan melakukan perbaikan.
4. Memberikan dorongan terhadap motivasi peserta didik melalui pengetahuan mengenai kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk dapat melakukan perbaikan. Menurut Putri & Ananda (2018: i), motivasi yang diberikan kepada siswa oleh guru dapat berupa penghargaan jika anak melakukan hal yang baik, namun motivasi dapat berupa hukuman jika anak melakukan penyimpangan, hukuman diberikan pada anak agar dapat memberikan

efek jera sehingga anak tidak mengulangi perbuatannya lagi.

5. Mendapatkan informasi tentang perkembangan perilakunya untuk membantunya menjadi masyarakat dan pribadi yang berkualitas.

Semua kegiatan tersebut dilakukan dari hari senin-sabtu secara berkelanjutan dan menjadi kebiasaan, sehingga tercipta karakter baik yang didapatkan dari pembiasaan kegiatan tersebut.

Pada hakikatnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan basis agama seperti itu akan menghasilkan karakter anak yang religious. Sebab anak akan diajarkan dan berfikir bahwa ajaran moral yang mereka pelajari akan diberikan ganjaran oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang yang memiliki agama dituntut untuk meyakini kebenaran-kebenaran apa saja yang agamanya ajarkan., bagi penganutnya agaman merupakan sumber pengetahuan mengenai aturan berkehidun yang mencakup keyakinan apa yang harus dianut, kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan memiliki keharusan untuk dilaksanakan, ukuran standard normative, dan penuntun dalam tingkah laku yang harus dijadikan standar nilai untuk seseorang dalam berkehidupan secara pribadi dan interaksi dengan social masyarakatnya. Oleh sebab itu, agama adalah sumber nilai bagi individu yang meyakini dan dari mana nilai-nilai kehidupan diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui pendidikan agama ini, seseorang akan menjadi hakikat manusia yang sebenarnya (humanis).

Sarbaini dkk (2016: 80), menyebutkan karakter yang akan dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan karakter berbasis agama ini, sebagai berikut :

1. Peserta didik dapat memanusiawikan dirinya dan lingkungan (*humanizing*)
2. Peserta didik memiliki kecerdasan, berbudaya, bertanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat (*civilizing of human being*)
3. Berdaya guna bagi masyarakat atau kemanusiaan (*empowering*)
4. Menjadi individu yang berfungsi sebagai masyarakat (*socializing*)

Untuk mencapai target tersebut, memang diperlukan pembiasaan dalam setiap aksinya. Dengan demikian, adanya program pembiasaan pendidikan karakter di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dapat membentuk peserta didik yang berkarakter. Adapun rutinitas kegiatan siswa setiap hari di sekolah sudah terencana dan terlaksana, sehingga menyebabkan siswa akan terbiasa melakukan kebiasaan karakter tersebut dan dapat berdampak positif pada perubahan dalam diri siswa. Hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan di TPA ittihadil Ummah tersebut dirasakan langsung oleh orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kultur Lembaga Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan dengan kultur lembaga pendidika (sekolah) menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah. Membangun kultur sekolah dengan baik, maka akan menghasilkan prestasi akademik dan menghasilkan penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan lembaga pendidika (sekolah) dengan baik. Deal dan Petterson (1999), memberikan definisi budaya sekolah sebagai sebuah *trust* (keyakinan), dan nilai-nilai yang mengikat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat. Stolp dan Smith (1975), mengemukakan bahwa budaya sekolah sebagai lembaga pendidika adalah suatu asumsi dasar yang merupakan hasil dari invensi, yang

merupakan temuan oleh suatu kelompok tertentu ketika mereka belajar mengatasi masalah-masalah dengan baik serta dianggap valid, dan diajarkan ke warga sebagai cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan dan merasakan masalah-masalah tersebut. Jadi, kultur lembaga pendidika (sekolah) merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan yang sedang dihadapi lembaga pendidikan dalam mencetak para lulusan yang terampil, cerdas, bernurani dan mandiri.

Beberapa penelitian trlsh menunjukkan bahwa kultural suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh sangat mendalam terhadap proses dan mekanisme belajar peserta didik. Seperti sebuah ungkapan "*children learn not was is taught, but what is caught*". Apa yang ada dalam pengayatan siswa (baik itu seperti sikap dalam belajar, sikap terhadap nilai-nilai, dan sikap kewibawaan) tidak berasal dari kurikulum lembaga pendidikan yang bersifat resmi, akan tetapi berasal dari kultural sekolah itu. J. Coleman pada penelitiannya menemukan bahwa siswa-siswi di sekolah lebih mengutamakan prestasi-prestasi dalam bidang olah raga, kegiatan ekstrakurikuler dan popularitas daripada prestasi akademik. Penelitian tersebut dilakukan pada sekolah menengah di Amerika. Begitu juga Wilson, didalam penelitiannya menunjukkan bahwa etos suatu lembaga pendidikan memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik dan aspirasi para siswa mengenai pekerjaan (Vembriarto, 1993: 21). Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan seperti apa yang masyarakat harapkan dari para siswa. Nasution (1999: 148) menyebutkan norma-norma yang berlaku di suatu sekolah beserta kehidupan yang ada didalamnya disebut kultural sekolah. meskipun kultural sekolah adalah bagian dari kultural

masyarakat luas, namun mempunyai kekhasan tersendiri sebagai subculture.

Peran Orang Tua

Sebagaimana hasil wawancara terhadap orang tua siswa, diketahui bahwa peserta didik mengalami peningkatan akhlak lebih baik dalam hal beribadah dan berperilaku yang juga berdampak pada peningkatan akademis peserta didik sebagai akibat dari penerapan pelaksanaan program pendidikan karakter di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram. Selain itu, orang tua siswa juga menuturkan bahwa anak-anak mereka memiliki jiwa social yang tinggi dan jiwa penghormatan yang tinggi terhadap orang yang usianya lebih tua darinya. Hal itu diketahui ketika anak bertemu dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mereka selalu mencium tangan orang yang lebih tua darinya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa anak-anak tersebut ketika ada bakti social mereka ikut mengambil bagian di kampung halamannya masing-masing. Hal tersebut terjadi karena orang tua juga selalu mengontrol kegiatan anak-anaknya ketika di rumah, karena orang tua diberikan buku kontrol oleh penyelenggara lembaga pendidikan TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram yang secara tidak langsung mereka dapat mengetahui sejauh mana perkembangan yang dilalui oleh anaknya selama mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, membuktikan bahwa orangtua berperan sangat penting bagi pendidikan karakter siswa, sehingga pendidikan karakter yang didapatkan di sekolah dan di rumahnya masing-masing, sangat membantu terbentuknya karakter siswa.

Orang tua dalam keluarga memiliki berperan sangat penting dalam pendidikan karakter siswa.

Berawal dari teladan dan kebiasaan orang tua di rumah, dapat menjadi perwujudan karakter siswa di sekolah dan masyarakat. Segala perilaku dan pola asuh orang tua dalam keluarga pasti berdampak pada pembentukan karakter atau kepribadian anak. Perilaku ini terkait dengan bagaimana orang tua, terutama emosi ibu, kontak, keterikatan emosional dan penanaman nilai mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orang tua harus berpartisipasi, karena peran serta ayah dari masa kanak-kanak hingga remaja turut menentukan pembentukan karakter anak. Rasulullah Muhammad S.A.W bersabda: *setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah*, fitrah artinya suci (tidak memiliki kesalahan), maka untuk membentuk bagaimana karakter anak, tergantung daripada orang tuanya.

Peran Keagamaan

Pendidikan keagamaan pada hakekatnya, tumbuh dan berkembang berdasarkan motivasi agama secara sepenuhnya. Lembaga itu dikembangkan dalam memberikanefektivitas terhadap usaha-usaha penyiaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama. Dalam pelaksanaannya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuannya yang inti adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur (*alablak al-karimah*) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqamah*). Pendidikan nasional sendiri bertujuan

antara lain, menciptakan manusia yang bertaqwa. Untuk kepentingan ini pendidikan agama dikembangkan secara terpadu, baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Disisi lain, lembaga pendidikan nonformal seperti halnya TPA dibutuhkan untuk keperluan pendidikan, karena ciri khasnya dengan basis keagamaan yang menonjol.

Adapun implikasi pendidikan agama, sebagai berikut:

1. Siswa-siswi harus ditanamkan pendidikan agama agar bisa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kepribadiannya, baik kaitannya dengan rohani ataupun jasmani.
2. Nuansa pendidikan islam mesti bersifat komprehensif (kaffah), yang terdiri dari aspek *Kognitif*, belajar hal-hal fundamental mengenai keimanan seperti praktik membaca atau melantunkan Al-Quran dan mengetahui al-kisah tentang orang yang sholeh, kemudian *Affektif*, dan *Psikomotor* yang di biasakan dalam mempraktikkan amalan-amalan praktis, seperti sholat berjamaah, berdo'a, bekerjasama dan lain-lain.
3. Pendidikan harus dilandasi oleh asas-asas kerjasama antar keluarga, masyarakat sekolah, dan pemerintah sehingga tercipta sinergitas kerjasama yang baik dalam bentuk materi, kurikulum, sarana prasarana dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa pembiasaan pendidikan karakter khususnya di TPA Ittihadil Ummah Karang Anyar Kota Mataram dapat menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter sudah cukup dan memadai. Seperti halnya kebiasaan spriritual dalam menjalankan ibadah di sekolah dan rumah, dapat meningkatkan semangat tinggi peserta didik dalam berkompetisi dibidang akademik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, dan akhlak yang bertujuan untuk melatih peserta didik mengambil keputusan yang baik dan buruk memelihara kebaikan dan dengan sepenuh hati mewujudkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran lembaga pendidikan

dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk: mensosialisasikan kebijakan sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter (menjadikan guru sebagai pusat peradaban sekolah), menetapkan kebijakan nilai-nilai kepribadian di sekolah (membentuk kepribadian siswa). Pendidikan karakter yang baik hendaknya tidak hanya melibatkan pengetahuan (kesadaran moral), tetapi juga perasaan menjadi baik dan bermoral, serta berperilaku baik (moral behaviour). Oleh karena itu pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan, dan kebiasaan terus dipraktekkan dan dilaksanakan.

Pendidikan karakter berbasis keagamaan di Indonesia ini sangat mendukung sekali tercapainya tujuan dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa yang religious, lalu kenapa pendidikan agama di Indonesia dijadikan instrument dalam merealisasikan pendidikan karakter di lembaga pendidikan karena Indonesia adalah Negara yang berketuhanan, semua warganya memiliki agama.

Pelaksanaan rencana pendidikan karakter melalui budaya sekolah dicapai dengan menanamkan nilai karakter pada lapisan artefak budaya sekolah, yaitu dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung berbagai kegiatan yang direncanakan atau digunakan oleh warga sekolah dalam menjalani kehidupan sehari-hari disekolah. Program-program tersebut dirancang melalui kegiatan di sekitar lingkungan sekolah, untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa secara sadar dan tidak sadar mengenal nilai-nilai karakter rencana sekolah.

Orang tua memiliki andil yang besar dalam mensukseskan pendidikan karakter seorang anak sebagai tujuan pendidikan. Dengan memberikan

contoh-contoh yang baik bagi anak selama mereka ada di lingkungan keluarganya. Setiap siswa memiliki karakteristik hasil belajar yang berbeda karena mengalami proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa lingkungan berpengaruh besar terhadap pendidikan karakter. Penyelenggaraan pendidikan dengan kultur lembaga pendidikan (sekolah) menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sekolah. Membangun kultur sekolah dengan baik, maka akan menghasilkan prestasi akademik dan menghasilkan penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) dengan baik.

Mensukseskan pendidikan karakter terhadap anak harus Pendidikan harus dilandasi oleh asas-asas kerjasama antar keluarga, masyarakat sekolah, dan pemerintah sehingga tercipta sinergitas kerjasama yang baik dalam bentuk materi, kurikulum, sarana prasarana dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- .Abbas, E.W., Wahyu dan Sofyan, A. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP_Unlam Press.
- Deal, T.E. and Peterson, K.D. (1999). *Shaping School Culture: the Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hidayah, Y., Suyitno dan Retnasari, L. (2019). *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius (Pengabdian di TPQ Silastra Condong Catur, TPQ Darul Falah Maguwo Harjo, TPA Al-Huda Caturtunggal, Yogyakarta*. J. Pengabdian Kepada Masyarakat. 2(2), 13-20.
- Hidayat, O.S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke 21*. Jakarta: Edura UNJ
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (1999). *Religion and Chapter Education*, New York: Phi Delta Kappa
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Palmer, C and Bolderston, A. (2006). *A Brief Introduction to Qualitative Research*. J. of Medical Radiation Technology. 16-19
- Samani, M., & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 41-42.
- Sarbaini dkk. (2016). *Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*. Banjarmasin: UPTMKU (MPK-MBB) Universitas Lambung Mangkurat.
- Stolp, Stephen dan Smith, Stuart C. (1975) *Transforming School Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role*. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon, 78-86.
- Subaidi. (2016). *Abdul Wahab As-Sya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Sudaryanti, S. (2012). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi anak Usia Dini*. J. Pendidikan Anak. 1(1), 11-20.
- Vembriarto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, A.M. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana